

Hubungan Tingkat Pengetahuan Perokok Pasif Terhadap Pembentukan Stain Gigi

Andi Rifki Pratama¹, Hans Lesmana², Nugraheni Widyastuti³

Program Sarjana Terapan Terapi Gigi, Jurusan Kesehatan Gigi

¹²³Poltekkes Kemenkes Makassar

Email Penulis Korespondensi (^K): andirifqi888@gmail.com
(+62 81803255245)

ABSTRAK

Merokok merupakan salah satu faktor risiko utama yang berdampak buruk terhadap kesehatan tubuh, termasuk rongga mulut. Tidak hanya perokok aktif, tetapi perokok pasif juga berisiko mengalami berbagai gangguan kesehatan gigi, salah satunya adalah pembentukan stain gigi. Stain gigi menjadi masalah estetik yang dapat menurunkan kepercayaan diri serta berhubungan dengan kebersihan rongga mulut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan perokok pasif terhadap pembentukan stain gigi. Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik observasional dengan desain cross-sectional. Populasi penelitian adalah pengunjung Warung Kopi Azzahra, dengan jumlah sampel sebanyak 38 responden yang dipilih menggunakan teknik accidental sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner untuk menilai tingkat pengetahuan perokok pasif mengenai stain gigi, serta pemeriksaan klinis menggunakan indeks stain. Analisis data dilakukan dengan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan baik (80%), sedangkan kategori sedang sebesar 18%, dan buruk sebesar 2%. Sementara itu, hasil pemeriksaan stain menunjukkan kategori sedang (39%), baik (34%), dan buruk (27%). Uji Chi-Square menghasilkan nilai signifikansi 0,135 ($p > 0,05$), yang berarti tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan perokok pasif dengan pembentukan stain gigi. Kesimpulannya, meskipun sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik, hal tersebut tidak berbanding lurus dengan kondisi kebersihan gigi, sehingga faktor lain seperti konsumsi kopi atau kebiasaan perawatan gigi turut berpengaruh.

Kata kunci : Perokok pasif; Pengetahuan; Stain gigi

The Relationship between the Level of Knowledge of Passive Smokers and the Formation of Dental Stain

ABSTRACT

Smoking is one of the major risk factors that negatively impacts general health, including oral health. Not only active smokers, but passive smokers are also at risk of various oral health problems, particularly the formation of dental stains. Dental stains are considered an esthetic problem that may decrease self-confidence and are associated with oral hygiene status. This study aimed to determine the relationship between the knowledge level of passive smokers and the formation of dental stains. This research applied an observational analytic method with a cross-sectional design. The population consisted of visitors at Azzahra Coffee Shop, with a total sample of 38 respondents selected using an accidental sampling technique. The research instruments included a questionnaire to assess the knowledge level of passive smokers regarding dental stains, and a clinical examination using the stain index. Data were analyzed using the Chi-Square test. The results showed that most respondents had a good knowledge level (80%), followed by moderate (18%) and poor (2%). Meanwhile, the stain examination revealed moderate category (39%), good (34%), and poor (27%). The Chi-Square test resulted in a significance value of 0.135 ($p > 0.05$), indicating that there is no significant relationship between the knowledge level of passive smokers and the formation of dental stains. In conclusion, although the majority of respondents had good knowledge, this did not correlate with dental stain conditions, suggesting that other factors such as coffee consumption and oral hygiene habits play an important role

Keywords : Passive smoker; Knowledge; Dental stain

PENDAHULUAN

Merokok merupakan kebiasaan yang berpotensi merusak kesehatan, meskipun menghentikan kebiasaan ini bukanlah hal yang mudah. Dampak kesehatan dari merokok meliputi penurunan kadar oksigen darah, peningkatan karbon monoksida, asam lemak, glukosa, serta hormon tertentu. Rokok mengandung zat adiktif yang berbahaya bagi tubuh, yang dapat menyebabkan ketergantungan, berbagai penyakit serius, serta gangguan di rongga mulut (Andriyani, 2017)

Pemahaman perokok tentang bahaya dan efek negatif rokok terhadap kesehatan dapat mendorong mereka untuk mengurangi ketergantungan, sehingga kesehatan mereka menjadi lebih baik. Menjaga kebersihan gigi dan mulut juga merupakan tanggung jawab pribadi setiap individu (Vioneta, et al., 2022)

Pemakaian tembakau melalui perokok merupakan penyebab universal utama dari kematian yang bisa dihindari dan tiap tahun terjadi 6 juta kematian. Adapun tiga negara dengan konsumsi rokok terbesar di secara berturut-turut yaitu china, india, dan indonesia. (Prasasti, 2016)

Menurut data WHO tahun 2019, tembakau menyebabkan sekitar delapan juta kematian setiap tahun. Sebagian besar berasal dari pengguna tembakau langsung, sementara sekitar 1,2 juta kematian terkait paparan asap rokok pasif. Negara-negara ASEAN menyumbang sekitar 10% dari jumlah perokok global dan 20% kematian terkait tembakau. Indonesia saat ini menghadapi ancaman serius akibat tingginya jumlah perokok, dengan persentase perokok tertinggi di ASEAN (>50%). Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 menunjukkan prevalensi laki-laki perokok di Indonesia sebesar 28,96%, sedangkan di Provinsi Sumatera Utara mencapai 27,24%.

Noda berwarna kuning hingga cokelat pada gigi (stain) merupakan masalah estetika. Walau bukan gejala awal penyakit gusi, noda ini dapat mengeras menjadi karang gigi dan menyebar ke akar jika tidak ditangani, yang dapat menyebabkan perdarahan gusi dan meningkatkan risiko kehilangan gigi. Faktor seperti obat kumur, konsumsi makanan atau minuman berwarna pekat, serta yang tinggi keasaman atau gula dapat memperburuk kondisi ini. Gusi menjadi lebih rentan terhadap infeksi akibat plak, kalkulus, dan noda gigi. Gingivitis yang tidak ditangani dapat berkembang menjadi karies, penyakit periodontal, bau mulut, bibir pecah-pecah, sariawan, radang lidah, dan masalah lainnya. (Rahmadani et al., 2022)

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyebutkan bahwa 24,3% penduduk Indonesia berusia di atas 10 tahun merokok setiap hari. Di Sumatera Utara, angkanya mencapai 22,4%. Persentase perokok harian tertinggi berada pada kelompok usia 25–29 tahun (30,4%) dan usia 30–34 tahun (32,2%), sedangkan kelompok usia 40–44 tahun memiliki persentase 31,2%. (Riskesdas, 2018)

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyebutkan bahwa 24,3% penduduk Indonesia berusia di atas 10 tahun merokok setiap hari. Di Sumatera Utara, angkanya mencapai 22,4%. Persentase perokok harian tertinggi berada pada kelompok usia 25–29 tahun (30,4%) dan usia 30–34 tahun (32,2%), sedangkan kelompok usia 40–44 tahun memiliki persentase 31,2%. (Borrego, 2021)

Merokok memberikan dampak negatif pada rongga mulut, termasuk bau mulut (halitosis), perubahan warna gigi menjadi kuning (staining), dan pembentukan karang gigi. Kandungan zat kimia dalam asap rokok dapat menempel di permukaan gigi, membuatnya kasar dan mempermudah penempelan plak dan bakteri. Seiring waktu, plak menebal dan mengeras menjadi karang gigi, yang berpotensi menimbulkan radang gusi. (Mahfuzoh et al., 2019)

Kebersihan mulut mencerminkan kondisi gigi dan mulut seseorang, yang dinilai sebagai baik, sedang, atau buruk. Pengukuran kebersihan mulut meliputi Debris Index (DI) dan Calculus Index (CI). Untuk populasi besar, digunakan Oral Hygiene Index – Simplified (OHI-S), yang melibatkan pemeriksaan enam gigi, termasuk molar pertama atas dan bawah, serta insisivus atas dan bawah. Perhitungan OHI-S didasarkan pada nilai DI-S dan CI-S. (Sinaga et al., 2015)

Merokok membahayakan kesehatan baik bagi perokok aktif maupun pasif, karena dapat menyebabkan penyakit kardiovaskular, kanker, gangguan mulut, impotensi, dan kelahiran prematur. Secara nasional, 52,3% perokok mengonsumsi 1–10 batang per hari, sementara sebagian lainnya mengonsumsi 11–20 batang per hari. Provinsi dengan konsumsi rokok harian tertinggi meliputi Maluku, NTT, Bali, NTB, dan Jawa Timur. WHO memperkirakan terdapat 1,3 miliar perokok di dunia pada tahun 2014, dan Indonesia memiliki lebih dari 50 juta perokok aktif. (Rahmadani et al., 2022)

Dalam banyak kasus, warung kopi merupakan tempat di mana sebagian besar masyarakat masih kurang memperhatikan budaya hidup sehat. Di sana, kebiasaan merokok telah menjadi norma bagi para perokok. Banyak dari mereka tidak menyadari kandungan zat kimia berbahaya dalam rokok, serta dampak negatifnya pada paru-paru, jantung, dan kesehatan gigi dan mulut. Rokok diakui sangat berbahaya karena mengandung zat-zat seperti nikotin, sianida, kadmium, methanol, amonia, karbon dioksida, dan lainnya. Faktor-faktor seperti tingkat pengetahuan dan pendidikan, kebiasaan merokok orang tua, gaya hidup yang tidak sehat, dan lingkungan, semuanya berperan dalam hal ini. Oleh karena itu, penelitian tentang hubungan antara pengaruh perokok pasif terhadap pembentukan stain gigi di warung kopi azzahra menjadi menarik untuk dilakukan.

METODE

Penelitian ini merupakan analitik observasional dengan desain cross-sectional yang dilakukan pada bulan Februari–Maret 2025 di Warung Kopi Azzahra dengan sampel sebanyak 38 responden menggunakan teknik accidental sampling. Variabel bebas adalah tingkat pengetahuan perokok pasif yang diukur menggunakan kuesioner 10 soal skala Guttman, sedangkan variabel terikat adalah pembentukan stain gigi yang diperiksa dengan Lobene Stain Index. Data primer diperoleh melalui pengisian kuesioner dan pemeriksaan klinis menggunakan diagnostic set, kemudian dianalisis dengan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan perokok pasif dan pembentukan stain gigi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian ini disajikan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan perokok pasif dan kondisi stain gigi, serta hubungan keduanya berdasarkan analisis statistik. Data diperoleh dari 38 pengunjung Warung Kopi Azzahra melalui pengisian kuesioner pengetahuan tentang stain gigi dan pemeriksaan klinis menggunakan Lobene Stain Index. Analisis univariat digunakan untuk melihat distribusi frekuensi tingkat pengetahuan dan kategori stain gigi, sedangkan analisis bivariat dengan uji Chi-Square digunakan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan perokok pasif dengan pembentukan stain gigi.

Uji Univariat

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin & Umur

Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
25 – 35	Laki-Laki	15	39,5%
	Perempuan	2	5,3%
36 – 45	Laki-Laki	9	23,7%
	Perempuan	-	0,0%
46 – 55	Laki-Laki	9	23,7%
	Perempuan	3	7,9%
Total		38	100%

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa Mayoritas responden berada pada rentang usia 25–35 tahun (44,7%), dengan 15 laki-laki (39,5%) dan 2 perempuan (5,3%). Kelompok usia 36–45 tahun meliputi 9 laki-laki (23,7%). Kelompok usia 46–55 tahun terdiri atas 12 responden (31,6%), yaitu 9 laki-laki (23,7%) dan 3 perempuan (7,9%). Secara keseluruhan, 86,8% responden adalah laki-laki, sedangkan 13,2% perempuan. Ini menunjukkan bahwa responden didominasi oleh laki-laki, terutama usia 25–35 tahun.

Tabel 4.2 Distribusi Tingkat Pengetahuan Tentang Stain

Kategori Tingkat Pengetahuan	Hasil dari Kuisioner	
	Frekuensi	Persentase
Baik	30	80%
Sedang	7	18%
Kurang	1	2%
Jumlah	38	100%

Berdasarkan tabel 4.2 diatas diperoleh hasil pengetahuan tentang stain gigi sebanyak 30 responden (80%) dengan kategori baik, kategori sedang sebanyak 7 responden (18%), dan 1 responden (2%) dengan kategori buruk.

Tabel 4.3 Distribusi Tingkat Stain Pada Perokok Pasif

Kategori Tingkat Stain Pada Perokok pasif	Hasil Pemeriksaan	
	Frekuensi	Persentase
Baik	13	34%
Sedang	15	39%
Buruk	10	27%
Jumlah	38	100%

Berdasarkan tabel 4.3 diatas diperoleh hasil setelah di lakukan pemeriksaan sebanyak 15 responden dengan persentase 39% dengan kategori sedang, 13 responden dengan persentase 34% dengan kategori baik, dan 10 responden dengan persentase 27% dengan kategori buruk.

Uji Bivariat

Tabel 4.4 Distribusi Hasil Chi-Square dan Tabulasi Silang

		Stain			Total	Asymp. Sig (2-Sided)
		Baik	Sedang	Buruk		
Pengetahuan	Baik	11	10	9	30	0,135
	Sedang	2	5	0	7	
	Buruk	0	0	1	1	
Total		13	15	10		

Berdasarkan hasil uji di atas, diketahui Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0,135. Karena nilai 0,135 lebih besar dari $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Artinya Tidak ada hubungan perokok pasif terhadap pembentukan stain gigi.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian telah ditunjukkan bahwa hubungan antara pengetahuan pengunjung warung kopi sebagai perokok pasif dan pembentukan noda gigi tidak ditemukan. Masih ditemukan pengunjung warung kopi yang belum diberikan pemahaman mengenai jadwal pemeriksaan gigi secara rutin, baik dengan adanya keluhan maupun tanpa keluhan, termasuk pada perokok pasif.

Telah diyakini bahwa perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimilikinya. Pengetahuan yang baik seharusnya diikuti oleh tindakan yang tepat terhadap penyakit. Namun, melalui studi ini telah diperlihatkan hasil yang berbeda. Telah ditunjukkan bahwa kebersihan gigi dan mulut dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan serta perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut individu. Pengetahuan yang rendah telah ditunjukkan membentuk perilaku dan sikap yang tidak tepat terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Semakin banyak pancaindra dilibatkan dalam penerimaan informasi, semakin kompleks pengetahuan dapat diperoleh.

Melalui tabel 4.3 telah ditunjukkan bahwa pengetahuan perokok pasif mengenai pembentukan noda gigi berada pada kategori baik, tetapi pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut sebagian besar responden tetap tidak dilakukan secara optimal. Kondisi noda gigi yang ditunjukkan melalui tabel 4.4 mayoritas berada pada kategori sedang dan sebagian pada kategori buruk. Hal ini diyakini disebabkan oleh fakta bahwa hampir seluruh pengunjung Warung Kopi Azzahra merupakan peminum kopi berat. Telah diketahui bahwa kopi termasuk salah satu faktor penyebab noda gigi karena kandungan tanin, asam, dan kafeinnya.

Penelitian Prasetya (2019) telah dilaporkan memperlihatkan temuan serupa, yaitu bahwa meskipun pengetahuan perokok aktif baik, pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut tidak selalu dilakukan, sehingga nilai OHI-S ditemukan buruk. Hal serupa juga telah ditunjukkan oleh mahasiswa dengan pengetahuan cukup maupun rendah.

Penelitian Ruslan dan Parmasari (2022) telah dilaporkan mendukung hasil ini, yang menunjukkan bahwa meskipun tingkat pengetahuan mahasiswa perokok aktif di Universitas Airlangga tentang noda gigi dan manfaat pasta gigi charcoal tergolong baik (masing-masing 57,3% dan 46,4%), penggunaan pasta gigi charcoal sebagai perawatan harian tidak dilakukan oleh sebagian besar responden (57,3%).

Penelitian Parwati (2018) juga telah dilaporkan mendukung temuan ini, yaitu meskipun mayoritas responden memiliki pengetahuan baik, banyak noda gigi tetap ditemukan pada kategori sedang hingga buruk. Telah ditunjukkan bahwa paparan asap rokok pasif tetap memberikan pengaruh terhadap pembentukan noda gigi meskipun pengetahuan responden tergolong tinggi.

Penelitian Suryani (2019) juga telah dilaporkan menunjukkan tidak adanya hubungan antara pengetahuan tentang rokok dan status kebersihan gigi serta mulut. Teori multifaktorial yang dijelaskan oleh Sodri et al. (2018) telah ditekankan bahwa kebersihan gigi dan mulut yang baik—yakni kondisi gigi dan mulut yang bebas dari plak dan kotoran—dapat digunakan untuk mengurangi risiko gangguan mulut. Penjelasan serupa juga telah diberikan oleh Nuraisyah (2024), yang menyatakan bahwa plak merupakan lapisan lengket pada gigi tempat zat penyebab noda dapat menempel. Jika penghilangan plak dilakukan secara efektif melalui kebiasaan menyikat gigi yang tepat, maka zat dari asap rokok seperti tar tidak akan diberi cukup waktu untuk menempel dan membentuk noda. Berdasarkan teori multifaktorial dan pendekatan dosis-respons, ketidakhadiran hubungan antara paparan asap rokok pasif dan pembentukan noda gigi diyakini disebabkan

oleh faktor lain yang lebih dominan atau paparan asap yang tidak cukup kuat untuk menyebabkan perubahan warna pada permukaan gigi..

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tidak adanya hubungan tingkat perokok pasif terhadap pembentukan stain gigi di warung kopi Azzahra, Tingkat pengetahuan perokok pasif terhadap stain gigi di warung kopi Azzahra masuk dalam kategori baik dan tingkat stain gigi pada pengunjung di warung kopi Azzahra lebih dominan ke kategori sedang

Penting untuk Mengadakan program atau kampanye edukasi di warung kopi yang memberikan informasi kepada pengunjung tentang bagaimana merokok (baik aktif maupun pasif) dapat menyebabkan pembentukan stain pada gigi. Edukasi ini bisa dilakukan melalui poster, brosur, atau bahkan pengumuman lisan oleh petugas warung kopi dan bagi masyarakat umum untuk menjadikan skripsi ini sebagai sumber dalam mencari informasi seputar pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut khusus pada anak usia sekolah dasar dalam meningkatkan kesehatan gigi dan mulut

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, D. (2017). Hubungan Merokok Dengan Kebersihan Gigi DanMulut Siswa Smk Di Bandar Lampung. Jurnal Keperawatan, XIII(1), 83–89. <https://www.ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JKEP/article/view/856>
- Dondokambey, S. D. V., Pangemanan, D. H. C., & Khoman, J. A. (2021). Pengaruh Kebiasaan Merokok terhadap Pembentukan Stain pada Gigi. E-GiGi, 9(2), 223. <https://doi.org/10.35790/eg.v9i2.34878>
- Khasanah, N., Syahnati, T., & Mujiyati, M. (2021). Hubungan Kebiasaan Mengonsumsi Kopi Terhadap Terjadinya Stain. Jurnal Kesehatan Gigi Dan Mulut (JKGM), 3(1), 39–43. <https://doi.org/10.36086/jkgm.v3i1.762>
- Kosanke, R. M. (2019). Definisi personal hygiene. 9–27.
- Larasati, S. K., Aditama, T. Y., Heriyanto, T., & Kunci, K. (2024). Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Konsentrasi Belajar pada Mahasiswa The Relationship of Smoking Habits with Study Concentration in Students. Junior Medical Journal, 2(5), 591–601.
- Nia P, Noviana Nasriyanto, E., & Mei Winarni, L. (2022). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang Dampak Merokok Bagi Kesehatan Dengan Motivasi Berhenti Merokok Di Sekolah Menengah Pertama SMPN 1 Sindang Jaya. Nusantara Hasana Journal, 2(6), 10–15.
- Nuraisya, I. (2024). Pengaruh Peran Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Kebersihan Gigi Dan Mulut Siswa Sd It Al Wahdah Kendari. THERA-DENT (Jurnal Terapis Gigi Dan Mulut), 5(1), 16–23. <https://doi.org/10.62040/thera-dent.v5i1.24>
- Mahfuzoh, L., Susilarti, & Purwati, D. E. (2019). Gambaran Status Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Perokok Di Asrama Putra Bumi Gora NTB Yogyakarta. Journal of Chemical Information and Modeling, 01(01), 1689–1699.
- Parwati, E. P. (2018). PENGARUH MEROKOK PADA PEROKOK AKTIF DAN PEROKOK PASIF TERHADAP KADAR TRIGLISERIDA. Angewandte Chemie Parwati, E. P. (2018). Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952., 4(March), 763–773. International Edition, 6(11), 951–952., 4(March), 763–773.
- Penyakit, M. L., Gigi, K., Marthinu, L. T., & Bidjuni, M. (2020). JIGIM (Jurnal Ilmiah Gigi dan Mulut). Jurnal Ilmiah Gigi Dan Mulut, 3(2), 58–64.
- Prasetya, A. W., Rochadi, K., & Lumongga, N. (2019). Pengaruh Media Sosial Dalam Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Siswa Perokok Terhadap Pencegahan Stain Gigi Di Sma Negeri 1 Sei Lapan Kabupaten Langkat Tahun 2019 Social Media Effect In Increasing Knowledge And Attitudes Of Smoking Students

On Dental Stain. Jurnal Kesmas Jambi, 3(1), 31–40. <https://online-journal.unja.ac.id/jkmi/article/view/7474>

- Pratiwi Gasril, A. A. (2022). Jurnal Kesehatan As-Shiha Pengetahuan Remaja Tentang Pengaruh Merokok Terhadap. Jurnal Kesehatan As-Shiha, 21–27.
- Rahmadani, L., Halomoan, M., & Hutagalung, P. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Perokok Aktif Terhadap Pembentukan Stain serta Kalkulus Pada Mahasiswa yang Merokok. Buletin Kedokteran Dan Kesehatan Prima, 1(1), 26–29. <https://doi.org/10.34012/bkbp.v1i1.2630>
- Rompis, K., Wowor, V. N. S., & Pangemanan, D. H. C. (2019). Tingkat Pengetahuan Bahaya Merokok bagi Kesehatan Gigi Mulut pada Siswa SMK Negeri 8 Manado. E-Clinic, 7(2), 98–102. <https://doi.org/10.35790/eci.v7i2.24023>
- Ruslan, F. W., & Parmasari, W. D. (2022). Hubungan antara Perilaku Merokok dengan Timbulnya Kalkulus Gigi pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Di Surabaya. Jurnal Ilmiah Kedokteran Wijaya Kusuma, 11(1), 49. <https://doi.org/10.30742/jikw.v11i1.1671>
- Sari, R. K., Zulaikhah, S. T., & PH, L. (2019). Perbedaan Pengetahuan Perokok Aktif Dan Perokok Pasif Tentang Bahaya Rokok. Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal, 9(2), 85–94. <https://doi.org/10.32583/pskm.9.2.2019.85-94>
- Septa, B. (2017). Pengetahuan Perokok Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Masyarakat di Desa Porehu Kabupaten Kolaka Utara Tahun 2016. Media Kesehatan Gigi, 16(1), 1–7.
- Sodri, J., Andhani, R., & Hatta, I. (2018). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Status Kebersihan Rongga Mulut Perokok. Jurnal Kedokteran Gigi, 2(1), 32–39.
- Suryani, L. (2019). Hubungan Pengetahuan Tentang Rokok Dan Dampaknya Dengan Status Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Masyarakat Di Desa Lamsayeun Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2018. Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat, 4(1), 40–44. <http://114.7.97.221/index.php/JMKM/article/download/838/716>
- Vioneta, K., Chairanna Mahirawatie, I., Marjianto, A., Kesehatan Gigi, J., & Kesehatan Kemenkes Surabaya, P. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Merokok Dengan Kebersihan Gigi dan Mulut Pada Siswa SMK 1 Krian Sidoarjo. Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi (JIKG), 3(2), 183–193. <http://ejurnal.poltekkestasikmalaya.ac.id/index.php/jikg/index>
- Vioneta, K., Mahirawatie, I. C., & Marjianto, A. (2022). Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Siswa Smk 1 Krian Sidoarjo. 3(2), 183–193.